

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi *Covid-19* yang terjadi di Indonesia saat ini telah mengubah banyak tatanan sosial di masyarakat. Salah satunya perubahan yang terjadi pada bidang pendidikan, dimana proses pembelajaran harus tetap terlaksana di tengah kondisi yang tidak memadai untuk melakukan interaksi dan komunikasi secara langsung. Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid-19* menerangkan bahwa untuk menanggapi penyebaran *Covid-19* yang semakin meningkat maka dihimbau untuk melaksanakan proses pembelajaran dari rumah melalui model pembelajaran daring.

Perubahan proses pembelajaran ini tentunya mengakibatkan berbagai pihak khususnya siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Permasalahan ini menyebabkan siswa kesulitan dalam mencapai keberhasilan belajar mereka yang berakibat pada rendahnya prestasi belajar siswa. Tingkat prestasi belajar siswa ini dapat mempengaruhi perkembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Artinya jika prestasi belajar siswa rendah, maka kualitas sumber daya manusia pun ikut rendah dan begitupun sebaliknya

Secara langsung maupun tidak langsung, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembangunan bangsa Indonesia. Pendidikan menjadi sarana yang penting dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan akan dihasilkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan, pengetahuan dan prestasi. Salah satu yang menjadi ukuran keberhasilan proses pendidikan dalam setiap jenjang pendidikan adalah prestasi belajar. Namun pada kenyataannya, adanya pemberlakuan pembelajaran daring ini menimbulkan berbagai macam permasalahan yang mengakibatkan siswa kesulitan dalam

meningkatkan prestasi belajarnya. Demikian pula halnya yang terjadi di SMK Bina Warga Bandung yang prestasi belajarnya masih rendah.

Berdasarkan data yang diperoleh, yaitu kelas X OTKP SMK Bina Warga Bandung, menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa untuk mata pelajaran Kearsipan masih rendah. Terbukti dengan diperolehnya data nilai rata-rata nilai akhir mata pelajaran Kearsipan seluruh kelas X OTKP yang masih terbilang rendah. Berikut ini merupakan daftar rincian nilai rata-rata nilai akhir untuk masing-masing kelas X OTKP SMK Bina Warga Bandung adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Rekapitulasi Rata-Rata Nilai Akhir
Kelas X Mata Pelajaran Kearsipan
Tahun Ajaran 2015/2016 - 2019/2020

Tahun Ajaran	Kelas	KKM	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata Nilai Akhir	Pencapaian KKM		Persentase < KKM (%)	Rata-rata per Tahun Ajaran (%)
					<KKM	>KKM		
2015/2016	OTKP 1	75	42	69,9	19	23	45,2	53,72
	OTKP 2		44	70,2	28	16	63,6	
	OTKP 3		42	68,61	22	20	52,4	
2016/2017	OTKP 1	75	38	70,55	17	21	44,73	52,01
	OTKP 2		39	71,29	21	18	53,84	
	OTKP 3		37	71,5	22	15	59,46	
	OTKP 4		36	68,66	18	18	50	
2017/2018	OTKP 1	78	36	68,3	14	22	38,9	50,01
	OTKP 2		36	66,56	22	14	61,11	
2018/2019	OTKP 1	78	36	68,22	15	21	41,7	48,65
	OTKP 2		36	61,19	20	16	55,6	
2019/2020	OTKP 1	78	36	69,94	16	20	44,44	41,67
	OTKP 2		36	70,25	14	22	38,9	

Sumber: Guru Mata Pelajaran Kearsipan SMK Bina Warga Bandung (data diolah) tahun 2021

Tabel 1. 2
Rekapitulasi Rata-Rata Nilai Akhir
Kelas X Mata Pelajaran Kearsipan
Semester Ganjil Tahun Ajaran 2020/2021

Tahun Ajaran	Kelas	KKM	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata Nilai Akhir	Pencapaian KKM		Persentase < KKM (%)	Rata-rata per Tahun Ajaran (%)
					<KKM	>KKM		
2020/2021	OTKP 1	78	36	63,85	23	13	63,9	68,05
	OTKP 2		36	59,96	26	10	72,2	

Sumber: Guru Mata Pelajaran Kearsipan SMK Bina Warga Bandung (data diolah) tahun 2021

Berdasarkan Tabel 1.1 dan Tabel 1.2, maka dapat diperoleh informasi nilai mata pelajaran Kearsipan kelas X OTKP di SMK Bina Warga Bandung pada lima tahun terakhir menunjukkan nilai yang masih rendah. Hal tersebut terlihat dengan masih banyak siswa yang nilainya berada di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75 dan 78. Persentase nilai rata-rata siswa di bawah KKM tertinggi pada mata pelajaran Kearsipan berada pada tahun ajaran 2020/2021 yang mencapai 68,05%.

Pada Tabel 1.1 menunjukkan nilai rata-rata saat proses pembelajaran yang dilakukan secara normal. Pada tahun ajaran 2015/2016-2017/2018 persentase nilai rata-rata yang diperoleh kurang lebih 50% siswa belum mampu untuk mendapatkan nilai di atas KKM. Meskipun demikian, pada tiga tahun terakhir persentase nilai rata-rata siswa yang belum mencapai KKM mengalami penurunan. Hal ini disebabkan adanya pengelolaan jumlah siswa yang selalu sama pada setiap tahun ajaran. Pengaturan jumlah siswa ini sesuai dengan Pasal 24 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) No. 17

Mutia Nurfani, 2022

PENGARUH IKLIM SEKOLAH DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA
(Studi pada Mata Pelajaran Kearsipan di Kelas X Jurusan OTKP di SMK Bina Warga Bandung)
 Universitas Pendidikan Indonesia|repository.upi.edu| perpustakaan.upi.edu

Tahun 2017 menyatakan SMK dalam satu kelas berjumlah paling sedikit 15 (lima belas) peserta didik dan paling banyak 36 (tiga puluh enam) peserta didik. Adanya penetapan jumlah siswa ini menyebabkan suasana pembelajaran pun menjadi lebih terkelola dengan baik. Meskipun terkelola dengan baik, nilai rata-rata yang diperoleh pada tiga tahun terakhir dapat dikatakan belum mencapai nilai KKM.

Sedangkan berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan nilai pada saat pembelajaran daring (online), persentase nilai rata-rata per tahun ajaran 2020/2021 yang diperoleh sebesar 68,05%. Dilihat pada tahun ajaran 2019/2020 nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 41,67% mengalami kenaikan yang cukup tinggi pada tahun ajaran berikutnya yaitu sebesar 26,38%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tahun ajaran 2020/2021 menjadi tahun ajaran yang paling mengalami masalah pada pencapaian nilai siswa.

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa tingkat prestasi belajar siswa kelas X OTKP di SMK Bina Warga Bandung yang diperoleh masih rendah khususnya pada saat pembelajaran daring. Permasalahan rendahnya prestasi belajar ini harus diperhatikan, karena prestasi belajar merupakan salah satu tujuan akhir sebuah proses pendidikan. Jika tidak dilakukan penanganan, maka hal ini akan berdampak pada siswa maupun nama baik sekolah. Siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran Kearsipan, sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai kembali.

Agar tujuan pembelajaran yakni prestasi belajar dapat tercapai, perlu dilakukan pembenahan atau perubahan yang dapat membantu terlaksananya proses pembelajaran yang baik. Terdapat berbagai macam cara yang dapat digunakan pihak pemerintah ataupun sekolah dalam melakukan pembenahan dalam menyelesaikan permasalahan rendahnya prestasi belajar. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu memperbaiki kurikulum yang sudah berlaku dengan kurikulum yang lebih baik, berkualitas serta fleksibel.

Selain itu, pihak sekolah pun perlu melakukan pembenahan maupun perubahan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Akan tetapi, melakukan pembenahan atau perubahan dalam pembelajaran untuk pencapaian keberhasilan

belajar saat ini bukanlah hal yang mudah, karena banyaknya faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi suatu keberhasilan belajar dapat dibagi menjadi 2, yaitu faktor dari dalam diri individu (internal) dan dari luar (eksternal) (Slameto, 2010, hlm. 54). Faktor intern meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan yang termasuk ke dalam faktor ekstern yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Kedua faktor tersebut memiliki hubungan dalam pencapaian prestasi belajar siswa.

Dalam pencapaian prestasi belajar siswa tentunya harus didukung dengan proses pembelajaran yang baik. Tetapi, dalam proses pembelajaran daring yang dinilai masih baru, pasti sulit bagi pihak sekolah untuk tetap menjaga kestabilan proses pembelajaran terutama menjaga pengelolaan iklim sekolah. Iklim sekolah sebagai bagian dari lingkungan belajar merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat menunjang kegiatan proses pembelajaran. Iklim sekolah ini merujuk pada suasana kehidupan sekolah sebagai salah satu kelompok sosial yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen yang berpengaruh satu sama lainnya mencakup fasilitas fisik, sarana dan prasarana, kebudayaan sekolah serta adanya norma-norma yang mengatur anggotanya berperilaku. Dapat dikatakan bahwa iklim sekolah bukan hanya berkaitan dengan lingkungan sekolah saja, tetapi termasuk komponen-komponen lain yang mendukung selama proses pembelajaran (Sunaryo Kartadinata dalam Irawati, 2002, hlm. 2).

Berdasarkan observasi kecil penulis selama praktik mengajar atau PPLSP di SMK Bina Warga Bandung. Iklim sekolah diduga menjadi salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar siswa. Peneliti mengamati bahwa pihak sekolah belum dapat melakukan pengelolaan pembelajaran dengan maksimal. Berdasarkan pengamatan penulis dan juga pernyataan guru mata pelajaran, adanya sistem pembelajaran daring yang dinilai masih baru bagi sekolah termasuk di SMK Bina Warga Bandung terlebih perubahan pembelajaran daring diberlakukan dalam waktu yang singkat, menyebabkan sekolah kesulitan untuk dapat mengelola pembelajaran dalam waktu singkat, sehingga pengelolaan pembelajaran pun belum berjalan secara optimal. Fenomena ini ditandai dengan belum memadainya fasilitas pembelajaran daring seperti akses internet yang belum merata dan

fasilitas praktek kearsipan yang masih kurang, pengelolaan kelas daring pun terbilang masih kurang terencana serta terhambatnya interaksi antar personil sekolah dengan siswa.

Selain iklim sekolah, faktor lain yang diduga mempengaruhi prestasi belajar siswa saat ini adalah kurangnya kemandirian belajar siswa. Pada masa pembelajaran daring peneliti merasa bahwa tingkat kemandirian belajar siswa kian menurun, hal ini ditandai dengan adanya salah satu pernyataan siswa yang menyatakan bahwa ia enggan untuk belajar selama pembelajaran daring ini. Dari pernyataan tersebut peneliti menduga bahwa adanya tindakan kecurangan (seperti mencontek, menyalin jawaban dari internet) selama pembelajaran merupakan salah satu tanda rendahnya kemandirian belajar siswa.

Pada dasarnya kemandirian belajar dapat diartikan sebagai perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, bertanggung jawab dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Martinis Yamin, 2007, hlm. 117). Melalui kemandirian belajar, peserta didik akan memperoleh tanggung jawab dalam mendisiplinkan dan mengatur dirinya. Kemandirian belajar merupakan salah satu unsur yang penting dimiliki siswa, artinya siswa perlu memiliki kesadaran, kemauan dan motivasi untuk melakukan usaha belajar. Dengan adanya kemandirian belajar diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan belajarnya dan mencapai prestasi belajar yang baik.

Berdasarkan hal tersebut, mengingat pentingnya prestasi belajar siswa yang berdampak langsung terhadap kualitas pendidikan di Indonesia, maka masalah prestasi belajar siswa ini merupakan aspek penting dalam pendidikan untuk diteliti. Faktor dari luar diri siswa yaitu iklim sekolah dan faktor dalam diri berupa kemandirian belajar siswa diduga menjadi penyebab rendahnya prestasi belajar siswa di SMK Bina Warga Bandung yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil judul “Pengaruh Iklim Sekolah dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi pada Mata Pelajaran Kearsipan di Kelas X Jurusan OTKP di SMK Bina Warga Bandung)”.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Inti dari kajian ini adalah masalah mengenai prestasi belajar peserta didik, khususnya prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran kearsipan kelas X OTKP di SMK Bina Warga Bandung. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik diantaranya faktor internal yang merupakan faktor dari dalam diri individu misalnya minat, bakat, kemandirian, kedisiplinan, fisik serta psikis dan faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri individu yang berupa lingkungan, sekolah, guru, kurikulum, siswa dan masyarakat.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa kelas X jurusan OTKP pada mata pelajaran Kearsipan di SMK Bina Warga Bandung masih belum optimal karena masih banyaknya siswa yang harus mengikuti remedial ketika Ujian Semester serta banyaknya siswa yang tidak mengumpulkan tugas harian. Pra penelitian tersebut didukung dengan data nilai akhir siswa. Diduga faktor yang paling berpengaruh adalah faktor eksternal berupa iklim sekolah dan faktor internalnya yaitu kemandirian belajar siswa.

Masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, dirumuskan dalam pernyataan masalah (problem statement) sebagai berikut: “Iklim sekolah yang belum kondusif dan kurangnya kemandirian belajar siswa selama proses pembelajaran daring berpengaruh terhadap rendahnya prestasi belajar siswa”.

Berdasarkan pernyataan masalah (problem statement) di atas, masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pernyataan penelitian (research question) sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kekondusifan iklim sekolah pada mata pelajaran Kearsipan Kelas X Jurusan OTKP di SMK Bina Warga Bandung?
2. Bagaimana gambaran tingkat kemandirian belajar pada mata pelajaran Kearsipan Kelas X Jurusan OTKP di SMK Bina Warga Bandung?
3. Bagaimana gambaran tingkat prestasi belajar pada mata pelajaran Kearsipan Kelas X Jurusan OTKP di SMK Bina Warga Bandung?
4. Apakah ada pengaruh iklim sekolah terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Kearsipan Kelas X Jurusan OTKP di SMK Bina Warga Bandung?

5. Apakah ada pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Kearsipan Kelas X Jurusan OTKP di SMK Bina Warga Bandung?
6. Apakah ada pengaruh iklim sekolah dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Kearsipan Kelas X Jurusan OTKP di SMK Bina Warga?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian ilmiah tentang pengaruh iklim sekolah dan kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran kearsipan kelas X jurusan OTKP di SMK Bina Warga Bandung.

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah ingin mengetahui :

1. Seberapa kondusif iklim sekolah pada mata pelajaran Kearsipan di Kelas X Jurusan OTKP di SMK Bina Warga Bandung?
2. Tingkat kemandirian belajar pada mata pelajaran Kearsipan di Kelas X Jurusan OTKP di SMK Bina Warga Bandung?
3. Tingkat prestasi belajar pada mata pelajaran Kearsipan di Kelas X Jurusan OTKP di SMK Bina Warga Bandung?
4. Pengaruh iklim sekolah terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Kearsipan di Kelas X Jurusan OTKP di SMK Bina Warga Bandung?
5. Pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Kearsipan di Kelas X Jurusan OTKP di SMK Bina Warga Bandung?
6. Pengaruh iklim sekolah dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Kearsipan di Kelas X Jurusan OTKP di SMK Bina Warga?

1.4 Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian yang dikemukakan diatas tercapai, maka penelitian ini akan memberikan dua macam manfaat, yaitu secara teoritis dan secara praktis.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dan kontribusi ilmiah terhadap pendidikan dan ilmu pengetahuan khususnya terkait iklim sekolah, kemandirian belajar dan prestasi belajar peserta didik.

2. Secara Praktis

1) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar dengan mendapat informasi mengenai kemandirian belajar yang dimilikinya sehingga prestasi belajar peserta didik dapat meningkat.

2) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi untuk pengambilan kebijakan sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang lebih baik dan juga kondusif.

3) Bagi Peneliti dan Pihak Lainnya

Dalam penelitian ini diharapkan peneliti dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, menambah pengalaman dan wawasan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan masukan bagi peneliti selanjutnya khususnya terkait iklim sekolah, kemandirian belajar dan prestasi belajar peserta didik.